



Implementasi program wajib infak dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri

Fina Fauziah*, Khoirotul Idawati, Hanifudin, Asriana Kibtiyah

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

*fauziyahfina77@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the mandatory infak program in fostering the interpersonal and intrapersonal intelligence of students at the Walisongo Cukir Jombang Girls' Islamic Boarding School. This study is motivated by the importance of character education based on Islamic values, which emphasizes not only cognitive aspects but also social and emotional aspects. The mandatory infak program is viewed as a character-building strategy through the cultivation of social acts of worship that embody the values of empathy, sincerity, responsibility, and self-control. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included boarding school caregivers, infak program administrators, and students. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the mandatory infak program is carried out systematically through mechanisms for collecting, recording, and distributing funds. This program has proven capable of fostering interpersonal intelligence in the form of empathy, social concern, and the ability to cooperate, as well as intrapersonal intelligence in the form of self-awareness, self-control, and personal responsibility. Supporting factors include the policies of the boarding school staff and adequate facilities, while inhibiting factors consist of technical and geographical constraints. Thus, the mandatory infak program serves as an effective medium in education.

Keywords: Interpersonal Intelligence; Intrapersonal Intelligence; Islamic Character Education; Mandatory Zakat Program; Islamic Boarding School Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program wajib infak dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Program wajib infak dipandang sebagai salah satu strategi pembinaan karakter melalui pembiasaan ibadah sosial yang mengandung nilai empati, keikhlasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengasuh pondok, pengurus program infak, serta santri. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program wajib infak dilakukan secara sistematis melalui mekanisme pengumpulan, pencatatan, dan penyaluran dana. Program ini terbukti mampu menumbuhkan kecerdasan interpersonal berupa empati, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama, serta kecerdasan intrapersonal berupa kesadaran

diri, kontrol diri, dan tanggung jawab pribadi. Faktor pendukung meliputi kebijakan pengasuh dan fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat berupa kendala teknis dan geografis. Dengan demikian, program wajib infak menjadi media efektif dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang mengintegrasikan aspek religius, sosial, dan emosional dalam kehidupan santri.

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal; Kecerdasan Intrapersonal; Pendidikan Karakter Islam; Program Wajib Infak; Santri.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kecerdasan sosial santri. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu keagamaan, pesantren juga menjadi ruang pembinaan akhlak dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan Islami melalui aktivitas keseharian santri. Pendidikan di pesantren pada hakikatnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam budaya hidup sederhana, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Fatimah dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pembentukan kecerdasan emosional dan sosial menjadi bagian penting yang perlu dikembangkan secara seimbang dengan kecerdasan intelektual. Howard Gardner melalui teori *Multiple Intelligences* menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal (Gardner, 1983). Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjalin hubungan sosial secara efektif dengan orang lain, sedangkan kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri, mengenali emosi, serta mengendalikan perilaku pribadi.

Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial santri di lingkungan pesantren. Santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang menuntut adanya kerja sama, toleransi, komunikasi, serta kepedulian terhadap sesama. Kemampuan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Rochmahwati & Afifah, 2018). Sementara itu, kecerdasan intrapersonal berkaitan erat dengan kemampuan santri dalam mengenali diri, mengendalikan emosi, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membangun kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang adalah program wajib infak. Program ini merupakan kegiatan pembiasaan yang mewajibkan santri untuk menyisihkan sebagian hartanya secara rutin guna membantu kepentingan sosial dan kebutuhan masyarakat. Infak dalam Islam bukan hanya dipahami sebagai pemberian materi semata, melainkan juga bentuk ibadah sosial yang mengandung nilai empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama (Enghariano, 2020).

Program wajib infak di Pondok Pesantren Putri Walisongo dilaksanakan secara terstruktur melalui mekanisme pengumpulan, pengelolaan, dan penyaluran dana yang melibatkan seluruh santri. Dana yang terkumpul digunakan untuk membantu santri yang membutuhkan, kegiatan sosial masyarakat, *takziah*, bantuan kemanusiaan, serta

kebutuhan sosial lainnya. Melalui program tersebut, santri tidak hanya dibiasakan untuk berbagi, tetapi juga dididik agar memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi.

Pelaksanaan program wajib infak secara tidak langsung menjadi media pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Santri belajar memahami kondisi orang lain, melatih rasa empati, serta membangun sikap tanggung jawab sosial. Selain itu, kegiatan infak juga melatih pengendalian diri dan keikhlasan santri dalam menyisihkan sebagian hartanya untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, program ini memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan infak dan sedekah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Penelitian Mohammad Bilutfikal Khofi menunjukkan bahwa pembiasaan infak mampu meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa di lingkungan sekolah (Mohammad, 2025). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Hidayah menjelaskan bahwa kegiatan sedekah harian dapat membentuk sikap dermawan dan memperkuat karakter sosial peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin (Hidayah, 2024).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara implementasi program wajib infak dengan pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri di lingkungan pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi program wajib infak serta menganalisis kontribusinya dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan menjadi rujukan praktis bagi lembaga pesantren dalam merancang program pembinaan karakter yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi program wajib infak dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara alami sesuai kondisi lapangan serta memahami makna yang terkandung dalam perilaku, aktivitas, dan pengalaman subjek penelitian (Yafie, 2024).

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pelaksanaan program wajib infak, bentuk kegiatan, keterlibatan santri, serta dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri. Penelitian deskriptif tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan fakta dan fenomena yang terjadi secara nyata di lapangan (Loji dkk., 2025). Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program wajib infak yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari pembentukan karakter santri. Program tersebut melibatkan seluruh santri dalam kegiatan pengumpulan, pengelolaan, dan penyaluran dana sosial sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas pengasuh pondok, pengurus program wajib infak, pembimbing atau ustazah, serta santri yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program. Pengasuh pondok dipilih karena memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan program, sedangkan pengurus dan pembimbing berperan dalam pelaksanaan teknis serta pembinaan santri. Santri dipilih sebagai subjek utama karena menjadi pelaksana langsung kegiatan wajib infak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan program wajib infak, interaksi sosial santri, serta aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren agar peneliti dapat memahami situasi secara nyata dan menyeluruh (Rokhman, 2022). Wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh pondok, pengurus, pembimbing, dan beberapa santri untuk memperoleh informasi mengenai tujuan program, proses pelaksanaan, manfaat program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan wajib infak. Teknik wawancara digunakan agar peneliti memperoleh data yang lebih mendalam terkait pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terhadap program yang dijalankan (Retnosari, 2020). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip kegiatan, catatan pengelolaan infak, struktur organisasi pengurus, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program wajib infak. Dokumentasi menjadi data pendukung yang membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh (Wachid, 2019). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Loji dkk., 2025).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Implementasi program wajib infak di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, program wajib infak merupakan salah satu program unggulan pondok dalam membentuk karakter sosial dan spiritual santri. Program ini dilaksanakan secara rutin dan diwajibkan kepada seluruh santri sebagai bentuk pembiasaan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, dan keikhlasan (Fatimah dkk.,

2021). Pelaksanaan program wajib infak dilakukan melalui sistem yang telah diatur oleh pengurus pondok. Setiap kamar dan kompleks memiliki kotak infak yang digunakan untuk menampung dana dari santri. Pengurus pondok bertugas mengoordinasikan pengumpulan dana, melakukan pencatatan, serta mengelola dana yang telah terkumpul (Muqoddimah & Jumari, 2021). Pengumpulan dana dilakukan secara berkala sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya, seluruh santri diwajibkan menyisihkan sebagian uang saku yang dimiliki untuk dimasukkan ke dalam kotak infak. Besaran infak tidak ditentukan secara memberatkan, tetapi disesuaikan dengan kemampuan santri masing-masing. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa berbagi dan memiliki kesadaran bahwa sebagian rezeki yang dimiliki terdapat hak orang lain yang membutuhkan bantuan (Enghariano, 2020). Dana infak yang terkumpul kemudian digunakan untuk berbagai kebutuhan sosial dan kemanusiaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan dana infak meliputi bantuan kepada santri yang sakit, bantuan kepada santri yang mengalami kesulitan ekonomi, bantuan *takziah*, santunan kepada masyarakat sekitar pondok, serta kegiatan sosial dan keagamaan lainnya (Hidayah, 2024). Ketika terdapat santri atau masyarakat yang membutuhkan bantuan mendesak, dana infak menjadi salah satu sumber utama yang digunakan pondok untuk membantu meringankan kebutuhan mereka.

Selain itu, program wajib infak juga didukung dengan fasilitas yang memadai seperti kotak infak di setiap kamar, sistem pencatatan keuangan, dan keterlibatan aktif pengurus pondok. Pengurus pondok tidak hanya bertugas mengelola dana, tetapi juga memberikan motivasi dan pengarahan kepada santri mengenai pentingnya berbagi dan membantu sesama (Fatimah dkk., 2021). Pengarahan tersebut biasanya dilakukan melalui kegiatan rutin pondok, pengajian, dan nasihat dari pengasuh pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program wajib infak berjalan cukup baik karena adanya dukungan dari pengasuh pondok, pengurus, dan santri. Budaya pesantren yang menjunjung nilai ukhuwah Islamiyah dan tolong-menolong juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini (Muqoddimah & Jumari, 2021). Santri tidak hanya melaksanakan infak karena kewajiban, tetapi juga mulai memahami nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Program wajib infak juga dilaksanakan secara transparan. Pengurus pondok melakukan pencatatan dana masuk dan dana keluar secara teratur sehingga santri mengetahui penggunaan dana yang mereka kumpulkan (Hidayah, 2024). Transparansi tersebut menumbuhkan rasa percaya dan meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan sosial pondok pesantren.

2. Implementasi program wajib infak terhadap kecerdasan interpersonal santri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, program wajib infak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal santri. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami kondisi orang lain, menjalin hubungan sosial, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif (Gardner, 1983). Melalui kegiatan wajib infak, santri menjadi lebih peduli terhadap kondisi teman maupun masyarakat sekitar. Ketika terdapat santri yang sakit atau mengalami kesulitan ekonomi, santri lain menunjukkan rasa empati dengan memberikan bantuan dan dukungan moral. Sikap tersebut muncul karena santri

terbiasa mengikuti kegiatan infak dan memahami bahwa membantu sesama merupakan bagian dari ajaran Islam (Mohammad, 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti kegiatan infak memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Mereka menjadi lebih mudah membantu teman, lebih peka terhadap kesulitan orang lain, dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren (Baron & Byrne, 2005). Selain itu, kegiatan wajib infak juga membentuk solidaritas dan rasa persaudaraan antar santri. Dalam pelaksanaan kegiatan sosial pondok, santri terbiasa bekerja sama dalam proses pengumpulan bantuan, distribusi bantuan, dan kegiatan sosial lainnya (Muqoddimah & Jumari, 2021). Kebiasaan tersebut membuat hubungan sosial antar santri menjadi lebih harmonis dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di lingkungan pondok pesantren.

Program wajib infak juga meningkatkan kemampuan komunikasi sosial santri. Dalam proses pelaksanaan program, santri berinteraksi dengan pengurus, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Interaksi tersebut melatih santri untuk belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan menjalin hubungan sosial yang baik (Utami, 2012). Selain itu, program wajib infak membantu santri beradaptasi dalam kehidupan kolektif di lingkungan pesantren. Santri belajar memahami karakter teman yang berbeda-beda, belajar menyelesaikan masalah bersama, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa program wajib infak memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kecerdasan interpersonal santri.

3. Implementasi program wajib infak terhadap kecerdasan intrapersonal santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program wajib infak juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal santri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, mengenali emosi, mengendalikan perilaku, dan memiliki kesadaran diri (Maitrianti, 2022). Melalui pembiasaan berinfaq, santri belajar mengendalikan keinginan pribadi dan menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk membantu orang lain. Pembiasaan tersebut melatih santri agar tidak bersikap boros dan lebih mampu mengontrol penggunaan uang untuk kebutuhan yang lebih bermanfaat (Enghariano, 2020). Selain itu, kegiatan infak juga menumbuhkan rasa syukur dalam diri santri. Ketika melihat adanya teman atau masyarakat yang membutuhkan bantuan, santri menjadi lebih sadar bahwa nikmat dan rezeki yang dimiliki merupakan karunia Allah SWT yang harus disyukuri (Hidayah, 2024). Kesadaran tersebut membentuk sikap rendah hati dan rasa cukup terhadap apa yang dimiliki.

Program wajib infak juga membentuk rasa tanggung jawab dan kedisiplinan santri. Setiap santri memiliki kewajiban melaksanakan infak sesuai aturan pondok. Kewajiban tersebut melatih santri untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Selain itu, kegiatan infak memberikan pengaruh terhadap perkembangan spiritual santri. Mereka memahami bahwa berbagi kepada sesama merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pengamalan nilai-nilai Islam. Pemahaman tersebut membuat santri lebih ikhlas dalam membantu orang lain dan memiliki dorongan dari dalam diri untuk terus melakukan kebaikan (Mohammad, 2025). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program wajib infak membantu santri melakukan refleksi diri.

Santri menjadi lebih memahami pentingnya hidup sederhana, menghargai nikmat yang dimiliki, dan memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa program wajib infak tidak hanya membentuk kecerdasan sosial, tetapi juga membentuk kesadaran diri dan pengendalian diri santri.

4. Faktor pendukung dan penghambat program wajib infak

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan program wajib infak di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Faktor pendukung utama adalah dukungan penuh dari pengasuh pondok dan pengurus pesantren (Fatimah dkk., 2021). Selain itu, lingkungan pesantren yang religius dan menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah serta tolong-menolong turut mendukung keberhasilan program wajib infak (Baron & Byrne, 2005). Adanya fasilitas seperti kotak infak dan sistem pengelolaan dana yang baik juga membantu pelaksanaan program berjalan dengan efektif. Partisipasi aktif santri dalam kegiatan sosial pondok menjadi faktor pendukung lainnya. Santri mulai memahami bahwa kegiatan infak bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk ibadah dan kepedulian sosial terhadap sesama (Mohammad, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program wajib infak. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan tingkat kesadaran santri dalam melaksanakan kewajiban infak (Hidayah, 2024). Sebagian santri masih melaksanakan infak karena kewajiban pondok, bukan karena kesadaran pribadi. Selain itu, kondisi ekonomi santri yang berbeda-beda juga memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan infak (Enghariano, 2020). Hambatan lainnya adalah kendala teknis dalam proses pengumpulan dan distribusi bantuan. Jumlah pengurus yang terbatas terkadang membuat proses pengelolaan dana membutuhkan waktu lebih lama (Muqoddimah & Jumari, 2021). Selain itu, masih terdapat sebagian santri yang memiliki sikap konsumtif sehingga kurang disiplin dalam menyisihkan uang untuk kegiatan infak.

B. Pembahasan

1. Implementasi program wajib infak di pondok pesantren putri Walisongo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program wajib infak di Pondok Pesantren Putri Walisongo merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu membentuk perilaku dan karakter individu. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan infak yang dilakukan secara rutin membuat santri terbiasa untuk peduli, berbagi, dan membantu sesama. Program wajib infak tidak hanya mengajarkan teori mengenai kepedulian sosial, tetapi langsung memberikan pengalaman nyata kepada santri untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan menyisihkan sebagian uang untuk membantu orang lain, santri belajar mengenai keikhlasan, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan kesederhanaan hidup (Enghariano, 2020).

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk akhlak dan perilaku anak. Pembiasaan yang

dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang melekat pada diri individu sehingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari. Selain itu, konsep infak dalam Islam mengajarkan bahwa sebagian harta yang dimiliki terdapat hak orang lain yang membutuhkan bantuan. Nilai tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual santri (Gardner, 1983). Dengan demikian, program wajib infak tidak hanya menjadi kegiatan sosial biasa, tetapi juga menjadi sarana pendidikan Islam yang mampu membentuk akhlak dan karakter santri secara menyeluruh.

2. Program wajib infak dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program wajib infak mampu menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri. Howard Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif (Fauziaturromah & Listiana, 2023). Dalam penelitian ini, santri menunjukkan perkembangan empati dan kepedulian sosial setelah mengikuti program wajib infak. Mereka menjadi lebih peka terhadap kesulitan orang lain dan terdorong untuk membantu sesama. Empati tersebut muncul karena santri secara langsung terlibat dalam kegiatan sosial dan melihat manfaat bantuan yang diberikan kepada orang lain (Mohammad, 2025).

Selain itu, kegiatan wajib infak juga membentuk solidaritas dan kerja sama antar santri. Kehidupan pesantren yang bersifat kolektif mendukung berkembangnya kemampuan sosial santri melalui interaksi sehari-hari. Program wajib infak menjadi media praktik nyata bagi santri untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial yang baik (Baron, R. A., & Byrne, 2005). Kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama juga memperkuat rasa ukhuwah Islamiyah antar santri. Mereka belajar bahwa kehidupan di pesantren tidak dapat dijalani secara individual, tetapi membutuhkan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama (Muqoddimah & Jumari, 2021). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohammad Bilutfikal Khofi yang menjelaskan bahwa pembiasaan infak mampu meningkatkan kepedulian sosial dan empati peserta didik (Mohammad, 2025). Dengan demikian, program wajib infak berperan penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal santri.

3. Program wajib infak dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri

Program wajib infak juga terbukti mampu menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri, mengenali emosi, dan mengendalikan perilaku pribadi (Gardner, 1983). Melalui pembiasaan berinjak, santri belajar mengendalikan keinginan pribadi dan mendahulukan kepentingan sosial. Kegiatan tersebut melatih kontrol diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari (Maitrianti, 2022). Selain itu, kegiatan infak juga menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran spiritual dalam diri santri. Mereka memahami bahwa harta yang dimiliki merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk membantu sesama (Enghariano, 2020). Kesadaran tersebut membentuk sikap sederhana, rendah hati, dan rasa cukup terhadap apa yang dimiliki.

Program wajib infak juga membantu santri melakukan evaluasi dan refleksi diri. Santri menjadi lebih memahami pentingnya hidup sederhana, menghargai nikmat yang

dimiliki, serta mengendalikan perilaku konsumtif (Hidayah, 2024). Dengan demikian, program wajib infak tidak hanya membentuk kecerdasan sosial, tetapi juga membantu perkembangan kesadaran diri, pengendalian diri, dan spiritualitas santri sebagai bagian dari kecerdasan intrapersonal.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Wajib Infak

Keberhasilan program wajib infak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti dukungan pengasuh pondok, peran aktif pengurus, lingkungan pesantren yang religius, serta fasilitas yang memadai (Fatimah dkk., 2021). Faktor-faktor tersebut membantu program berjalan secara efektif dan diterima dengan baik oleh santri. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program seperti perbedaan tingkat kesadaran santri, kondisi ekonomi yang berbeda-beda, dan kendala teknis dalam pengelolaan dana (Hidayah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan motivasi secara berkelanjutan agar program wajib infak dapat berjalan lebih optimal dan mampu membentuk karakter sosial serta spiritual santri secara maksimal.

Kesimpulan

Implementasi program wajib infak di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri. Kecerdasan interpersonal santri berkembang melalui sikap empati, kepedulian sosial, solidaritas, dan kerja sama dalam membantu sesama. Sementara itu, kecerdasan intrapersonal tumbuh melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, kesadaran diri, dan keikhlasan dalam berinfaq. Keberhasilan program didukung oleh kebijakan pesantren, pengelolaan yang baik, fasilitas yang memadai, dan partisipasi aktif santri. Adapun hambatan yang muncul berupa perbedaan tingkat kesadaran santri dan kendala teknis dalam pelaksanaan program. Secara keseluruhan, program wajib infak menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk kepedulian sosial dan kematangan emosional santri.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social Psychology*.
Baron & Byrne. (2005). *Social Psychology*. Allyn and Bacon.
Enghariano, D. A. (2020). Konsep Infak dalam Al-Qur'an. *jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, 6(1), 101.
Fatimah, S., Mansur, R., & Sudrajat, A. (2021). Implementasi Kegiatan Infak dan Sedekah dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Lowokwaru Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(7), 23–29.
Fauziaturromah, Y., & Listiana, A. (2023). Konsep Kecerdasan Interpersonal Menurut Howard Gardner Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(1), 103–108. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i1.59925>
Gardner, H. (1983). *Howard Gardner Author Of Multiple Intelligences*.
Hidayah, N. (2024). Peningkatan Sikap Dermawan melalui Kegiatan Sedekah Harian di MI Hidayatut Thowalib. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 489–494. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

- Loji, H., Rahman, A., & Ahriani, A. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa di SD Negeri 21 Usaha Jaya Kabupaten Raja Ampat*. 5905–5924.
- Maitrianti, C. (2022). Strategi Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dalam Mengenali Bakat Siswa. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 160. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13300>
- Mohammad, K. (2025). *Efektivitas Pembiasaan Infak Dalam Membangun Kepedulian Sosial Siswa*. 4(1), 553–566.
- Muqoddimah, F., & Jumari. (2021). Peningkatan Perilaku Sosial Santri Melalui Program Bantuan Infak Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Diwek Jombang. *EL-Islam*, 3(1).
- Retnosari, V. (2020). *Mekanisme Penetapan Nominal Dana Infak (Studi Kasus Masjid Nurul Hidayah Dusun IV Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah) Oleh : Vika Retnosari Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah Fakultas : Syariah Institut Agama Islam Negeri (. i–63.*
- Rochmahwati, P., & Afifah, M. (2018). Korelasi Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal Dan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah Ponorogo. *Muslim Heritage*, 3(2), 239–262.
- Rokhman, M. (2022). *Fostering Learners ' Interpersonal Intelligence through Religious Extracurricular Activities : A Case Study in An Islamic School*. 3(1), 92–104.
- Utami, A. D. (2012). Peningkatan kecerdasan Interpersonal melalui pembelajaran project approach improving intrapersonal intelligence and interpersonal. *Jurnal ilmiah visi*, 7(2), 138–152.
- Wachid, N. (2019). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2018/2019. ... *Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam* <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10441/>
- Yafie, I. A. (2024). *Strategi Pesantren Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang*.